

---

# ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DAN INFLASI TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

**William Arismendy**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
liam.arsendy@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan ukuran perusahaan, dan inflasi terhadap *non-performing loan* pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. Populasi sebanyak tujuh belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis data yang dilakukan yakni analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan*, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *non-performing loan*.

**KATA KUNCI:** Ukuran Perusahaan, Inflasi, *Non-Performing Loan*

## PENDAHULUAN

Kegiatan jual beli barang dan jasa terus bergerak aktif dalam pasar Indonesia, baik itu pasar dalam negeri maupun pasar diluar negeri melalui kegiatan ekspor dan impor. Seiring dengan perkembangan zaman dan ekonomi, harga barang dan jasa turut mengalami kenaikan. Harga barang yang terus meningkat terutama pada barang konsumsi menjadi alasan utama untuk memanfaatkan jasa kredit pada lembaga pembiayaan.

Perusahaan pembiayaan akan memberikan fasilitas kredit sebanding dengan jaminan yang diberikan. Jaminan tersebut merupakan bentuk perusahaan dalam meminimalisir risiko atas kredit macet (*non-performing loan*). *Non-performing loan* atau kredit macet adalah suatu keadaan dimana terjadi keterlambatan dalam pembayaran angsuran atas pinjaman kredit yang diberikan oleh perusahaan pembiayaan kepada nasabahnya yang sudah melewati batas waktu jatuh tempo hingga lebih dari sembilan puluh hari.

Kredit macet tentu berdampak negatif terhadap kondisi perusahaan yang memungkinkan perusahaan meleset dalam perolehan laba, dan oleh sebab itu perusahaan pembiayaan harus menganalisis dengan baik kondisi calon nasabah sebelum memberikan fasilitas kredit. Kredit macet digolongkan dalam beberapa jenis, yakni

---

lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, kredit bermasalah digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka menggambarkan semakin baiknya sistem manajemen di perusahaan tersebut dan aset yang dimiliki juga besar sehingga dapat menekan tingkat kredit macet.

Tingkat inflasi secara garis besar merupakan kenaikan harga secara kontinue. Inflasi memiliki dampak positif dan juga negatif. Kemerostan nilai uang dapat menjadi pengaruh positif dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan memicu masyarakat untuk berinvestasi. Sedangkan kemerostan nilai uang yang tidak terkendali dapat menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Laju inflasi yang stabil dan tergolong rendah tentu akan menjaga daya beli masyarakat, khususnya yang berpendapatan tetap. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar kewajiban angsuran bulanan yang telah disetujui oleh pihak debitur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *non-performing loan* dan inflasi terhadap *non-performing loan* pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

Perusahaan pembiayaan dalam hal ini memiliki fungsi tersendiri dalam membantu kegiatan ekonomi. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan jasa pembiayaannya tidak terlepas dari unsur risiko dalam setiap pemberian fasilitas kredit kepada nasabahnya. Risiko dalam pemberian fasilitas kredit yaitu kredit macet atau *non-performing loan*.

Kredit macet tentu berdampak negatif terhadap kondisi perusahaan yang memungkinkan perusahaan meleset dalam perolehan laba, dan oleh sebab itu

---

perusahaan pembiayaan harus menganalisis dengan baik kondisi calon nasabah sebelum memberikan fasilitas kredit. Kredit macet digolongkan dalam beberapa jenis, yakni lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Menurut ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, kredit bermasalah digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Menurut Hariyani (2010: 35): “Kredit bermasalah ialah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.” Tingkat kredit macet (*non-performing loan*) pada lembaga pembiayaan atau pembiayaan maksimal sesuai dengan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah sebesar lima persen secara keseluruhan atas pemberian fasilitas kredit. Apabila tingkat *non-performing loan* berada diatas batas yang ditetapkan, maka perusahaan pembiayaan tersebut dianggap tidak sehat serta pengelolaan manajemen perusahaan yang kurang baik.

*Non-performing loan* menunjukkan tingkat pinjaman yang pengembaliannya bermasalah pada sebuah perusahaan yang menjual jasa pembiayaan. *Non-performing loan* merupakan pengukuran yang didapatkan dengan membandingkan total kredit bermasalah yang sudah termasuk ke dalam kategori *non-performing loan* terhadap nilai total pembiayaan kredit perusahaan tersebut.

Berikut ini merupakan rumus perhitungan tingkat *non-performing loan*:

$$\text{Non-Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Yang termasuk sebagai *non-performing loan* apabila kondisi jumlah keterlambatan kredit macetnya telah melewati batas 90 hari (*overdue* lebih dari 90 hari). Ada tiga golongan kredit macet yakni golongan yang kurang lancar (keterlambatan pembayaran sudah melewati batas jatuh tempo lebih dari 90 hari), diragukan (keterlambatan pembayaran sudah melewati batas jatuh tempo lebih dari 120 hari), dan macet (keterlambatan pembayaran sudah melewati batas jatuh tempo lebih dari 180 hari).

Tingkat *non-performing loan* yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas kinerja perusahaan pembiayaan tersebut kurang baik dan tentu membahayakan perusahaan tersebut. Salah satu dampak negatif yang terjadi apabila tingkat *non-performing loan* sebuah perusahaan tersebut cukup tinggi yakni kaitannya dapat mengurangi jumlah

---

modal yang dimiliki. Hal ini dapat dijelaskan karena perputaran kas diperusahaan terganggu akibat keterlambatan pembayaran angsuran oleh debitur yang cukup lama melebihi 90 hari hingga dapat melebihi dari batas maksimal 180 hari.

Apabila lembaga keuangan yang bergerak dibidang pembiayaan memiliki tingkat kredit macetnya berada dibawah lima persen dapat dikatakan cukup sehat dalam pelaksanaan operasional perusahaannya. Angka persentase ini menunjukkan besarnya persentase pembiayaan yang bermasalah dari keseluruhan pembiayaan yang dikucurkan kepada nasabah. Perusahaan pembiayaan menawarkan jasa kredit terhadap beberapa barang yang melengkapi kebutuhan hidup masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa masyarakat tentu memanfaatkan jasa kredit konsumtif semaksimal mungkin sehingga mereka dapat menggunakan dana cadangan lebih ke dalam pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

Perusahaan-perusahaan pembiayaan terus saling bersaing dalam membentuk program pembiayaan yang menarik perhatian masyarakat untuk memilih jasa pembiayaan perusahaan tersebut. Tentu, program yang dibuat tidak serta merta tanpa perhitungan modal yang kuat dan manajemen yang baik. Perusahaan dengan ukuran aset, modal, serta manajemen yang kecil akan susah bersaing dalam menjual program pembiayaan kredit.

Menurut Hery (2017: 11): “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.”

Variabel ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dengan berbagai cara antara lain total aset serta total penjualan bersih perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2016: 175): “Karena aset biasanya dapat sangat besar nilainya, dan untuk menghindari ‘bias skala’ maka besaran aset perlu di ‘kompres’ menggunakan logaritma natural.”

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka menggambarkan semakin baiknya sistem manajemen di perusahaan tersebut dan aset yang dimiliki juga besar sehingga dapat menekan tingkat kredit macet. Hal ini sesuai dengan penelitian Margaretha dan



---

Kalista (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang mampu menutupi tingkat kredit macet perusahaan pembiayaan.

Di negara berkembang, terutama di negara Indonesia memiliki banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kestabilan kondisi ekonominya, salah satu faktor perubahan ekonomi yang mempengaruhi sekaligus menjadi variabel dalam penelitian ini adalah faktor Inflasi.

Inflasi menurut Bustari, Rahmidani dan Siwi (2016: 15):

“Suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.”

Secara garis besar, inflasi merupakan kenaikan harga secara menyeluruh, yang diakibatkan oleh penawaran uang yang berlebihan, pengaruh kemerosotan nilai mata uang negara dan bahkan terpengaruh oleh ketidakstabilan politik suatu negara. Jika inflasi meningkat, maka hal tersebut menggambarkan bahwa harga barang dan jasa di dalam negeri juga turut mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Ciri-ciri inflasi menurut Bustari, Rahmidani dan Siwi (2016: 15):

1. Harga barang dan jasa naik secara terus menerus
2. Jumlah barang beredar melebihi kebutuhan
3. Jumlah barang relatif sedikit
4. Nilai uang (daya beli uang) turun.

Kecenderungan tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa lain meningkat yang menyebabkan kondisi ekonomi perorangan ataupun perusahaan turut terganggu secara langsung maupun tidak langsung dan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama (terus menerus). Kondisi ekonomi perorangan terganggu dapat tergambarkan pada kemampuan daya beli masyarakat melemah karena meningkatnya harga secara umum.

Sedangkan dampak yang tergambarkan dari melemahnya daya beli masyarakat berpengaruh kepada perusahaan pada akhirnya turut mengalami penurunan pada

---

penjualan perusahaan sehingga berdampak pada pengurangan karyawan ataupun tidak adanya bonus yang dapat dikucurkan oleh pihak perusahaan. Dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan rantai yang saling terhubung satu sama lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Tingkat keparahan inflasi menurut Bustari, Rahmidani dan Siwi (2016: 17):

1. Inflasi ringan (kurang dari sepuluh persen per tahun)
2. Inflasi sedang (antara sepuluh persen sampai tiga puluh persen per tahun)
3. Inflasi berat (antara tiga puluh persen sampai seratus persen per tahun)
4. Hiper inflasi (lebih dari seratus persen per tahun)

Menurut Samsul (2006: 201):

“Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.”

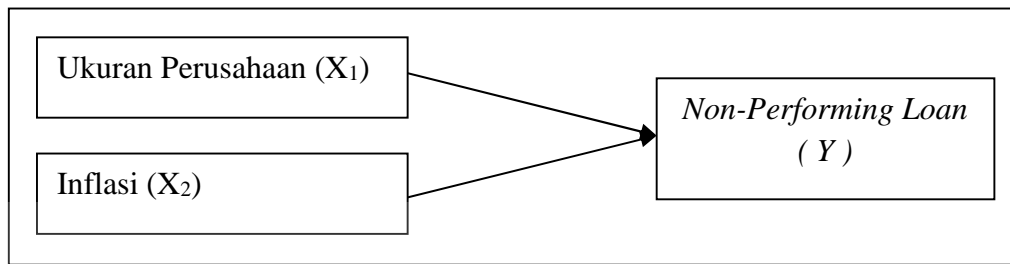
Dampak inflasi menurut Bustari, Rahmidani dan Siwi (2016: 17):

“Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiper inflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.”

Dampak atas inflasi tersebut dapat mengganggu perekonomian sehingga dapat terpengaruh kepada kegagalan atas pemenuhan pembayaran kredit akan menjadi peningkatan nilai kredit macet perusahaan pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *non-performing loan*. Yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara, maka akan berdampak pada peningkatan kredit macet yang dialami oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pembiayaan, terutama pembiayaan konsumtif.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dibangun model penelitian berikut:

**GAMBAR 1**  
**MODEL PENELITIAN**



Sumber: Tinjauan Literatur, 2018

Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan*.

H<sub>2</sub> : Inflasi berpengaruh positif terhadap *non-performing loan*.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian asosiatif. Penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia, dan data inflasi dari Badan Pusat Statistik. Objek yang diteliti adalah perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia dengan populasi penelitian sebanyak tujuh belas perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria penarikan sampel adalah perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia yang *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2012 dan tidak *delisting* selama periode penelitian, serta memiliki data kredit macet perusahaan yang *valid* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah sembilan perusahaan. Penulis menganalisis data dan menguji data menggunakan *software* SPSS versi 22.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Berikut ini adalah hasil tabel analisis statistik deskriptif terhadap data variabel yang ada:

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	54	,0302	,0838	,051700	,0231668
Size	54	26,30978	31,06483	28,7374196	1,29567088
NPL	54	,00090	,03498	,0102333	,00886898
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa jumlah data (N) secara keseluruhan berjumlah 54 data perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 26,30978 dan nilai maksimum sebesar 31,06483 dengan rata-rata sebesar 28,7374196 serta standar deviasi sebesar 1,29567088. Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,03020 dan nilai maksimum sebesar 0,08380 dengan rata-rata sebesar 0,0517000 dan standar deviasi sebesar 0,02316676.

Variabel independen selanjutnya adalah *non-performing loan* yang memiliki nilai minimum sebesar 0,00090 dan nilai maksimum sebesar 0,03498 dengan rata-rata sebesar 0,0102333 serta standar deviasinya sebesar 0,00886898.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

**TABEL 2**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49,801	20,071		2,481	,017
ln_inflasi	-,372	,646	-,076	-,576	,567
ln_size	-18,497	5,967	-,408	-3,100	,003

a. Dependent Variabel: ln\_npl  
Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:



$$Y = 49,801 - 18,497X_1 - 0,372X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linear berganda pada Tabel 2 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (a) sebesar 49,801 artinya jika variabel ukuran perusahaan dan inflasi sebesar nol, maka nilai *non-performing loan* adalah sebesar 49,801.
  - b. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan ( $b_1$ ) sebesar -18,497 artinya jika nilai ukuran perusahaan ( $X_1$ ) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka nilai *non-performing loan* mengalami penurunan sebesar 18,497 dengan asumsi bahwa inflasi konstan atau tidak mengalami perubahan. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan, maka semakin menurun nilai *non-performing loan*.
  - c. Nilai koefisien regresi inflasi ( $b_2$ ) sebesar -0,372 artinya jika nilai inflasi ( $X_2$ ) mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka nilai *non-performing loan* akan mengalami penurunan sebesar 0,372 dengan asumsi bahwa ukuran perusahaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Semakin tinggi nilai inflasi, maka semakin menurun nilai *non-performing loan*.
3. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

**TABEL 3**  
**ANALISIS KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,413 <sup>a</sup>	,170	,136	1,95262	2,104

a. Predictors: (Constant), ln\_inflasi, ln\_size

b. Dependent Variable: ln\_NPL

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi berganda bernilai positif sebesar 0,413 yang berarti variabel ukuran perusahaan, dan inflasi terhadap *non-performing loan* memiliki tingkat hubungan keeratan yang kuat dan hubungan korelasi yang serarah. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,136 yang memiliki arti bahwa kemampuan ukuran perusahaan dan inflasi dalam memberikan pengaruh terhadap *non-performing loan* yaitu sebesar 13,6 persen dan sisanya sebesar 86,4 persen dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain.

---

4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

**TABEL 4**  
**HASIL UJI KELAYAKAN MODEL (UJI F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	37,571	2	18,785	4,927	,011 <sup>b</sup>
Residual	183,012	48	3,813		
Total	220,583	52			

a. Dependent Variable: ln\_NPL

b. Predictors: (Constant), ln\_inflasi, ln\_size

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen ukuran perusahaan, dan inflasi terhadap *non-performing loan* sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dapat digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan, dan inflasi bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen *non-performing loan* pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan di Bursa Efek Indonesia.

5. Uji t dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat hasil uji t masing-masing variabel independen dalam penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Non-Performing Loan*

Hasil pengujian pada Tabel 2, diketahui nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,003 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -18,497. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hasil pengujian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap *non-performing loan* pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan pada periode tahun 2012 sampai tahun 2017. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka menggambarkan semakin baiknya sistem manajemen di perusahaan tersebut dan aset yang dimiliki juga besar sehingga dapat menekan tingkat kredit macet. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Kalista (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan*.

---

## b. Pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Loan*

Dari hasil pengujian pada Tabel 2, diketahui nilai signifikansi inflasi sebesar 0,567 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka hasil pengujian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap *non-performing loan* pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan pada periode tahun 2012 sampai tahun 2017. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan harga barang dan jasa lain meningkat tetapi belum tentu akan menyebabkan kondisi ekonomi seseorang turut terpengaruhi dan belum tentu akan mengganggu secara langsung atas pemenuhan dana pengambilan kredit yang sudah dijalankan. Dengan demikian, naiknya inflasi belum tentu akan mempengaruhi tingkat *non-performing loan* perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan. Hal ini berarti bahwa tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *non-performing loan*.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan*, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *non-performing loan*. berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberi saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan variabel independen lain yang lebih spesifik seperti suku bunga kredit, tingkat *Return on Equity* (ROE), tingkat penjualan kredit, dan faktor lainnya serta juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan penggunaan kriteria dalam pemilihan sampel sehingga data penelitian dapat membentuk model penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan: Prosedur, Ide dan Kontrol*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barus, Andreani Caroline dan Erick. 2016. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskit*, vol.6,no.2, hal. 113-122.

---

Bustari, Rahmidani, dan Siwi. 2016. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Kencana,

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017.

Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.

Ismail. 2011. *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Margaretha, Farah dan Vanya Kalista. 2016. "Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank di Indonesia." *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, vol.3,no.1, hal 65-80.

Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2017. *Metode Peneliain Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Sunyoto, Danang. 2012. *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yusuf, Muhammad Rahmadi dan Fakhruddin. 2016. "Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol.3,no.2, hal. 93-108.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)  
[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)